

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki angka minat baca yang masih tergolong rendah, berdasarkan data yang diungkapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dari sebuah studi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara yang mengikuti. Padahal membaca adalah gerbang ilmu bagi setiap manusia, dengan membaca setiap orang bisa mendapatkan sebuah informasi yang belum pernah diketahui. Membaca merupakan salah satu proses mencerna teks dalam sistem kognisi seseorang melalui piranti kebahasaan (*language acquisition device*) dan tentunya melibatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) (Barnet & Berdau, 2014). Membaca juga sebagai bentuk penyampaian sebuah pesan dari seorang penulis, keterampilan membaca ini baru bisa didapatkan setelah seseorang memasuki sekolah, karena sebelumnya, seseorang hanya bisa berbicara dan menyimak saja, sementara membaca dan menulis baru diajarkan di sekolah. Tentunya jumlah membaca seseorang memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, untuk itu yang harus dilakukan pertama kali adalah niat, karena dengan niat kita dapat melakukan suatu hal dengan baik sampai tuntas, sehingga nantinya kita dapat membaca banyak buku, tidak hanya satu bacaan saja.

Ada beberapa jenis membaca yang bisa dilakukan oleh para pelajar, salah satunya membaca kritis yang mempunyai tujuan menelaah dan memahami isi bacaan dengan cara memahami kata demi kata antar kalimat serta menganalisis isi bacaan dengan kemampuan berpikir kritis dan menggali informasi secara keseluruhan dari sebuah bacaan (Nopitaningrum, 2019). Tentunya kegiatan membaca kritis ini sangat diperlukan bagi pembelajar

bahasa karena membaca termasuk ke dalam kemampuan berbahasa selain menyimak, menulis dan berbicara. Johnson mengungkapkan bahwa membaca kritis merupakan bagian dari berpikir kritis terarah dalam kegiatan mental untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, dan mengevaluasi secara sistematis suatu pendapat (Johnson, 2007). Sehingga dalam membaca kritis ini para pembaca diminta untuk memiliki beberapa aspek tersebut dalam memahami teksnya.

Namun, membaca kritis adalah kemampuan yang sering diabaikan saat ini. Banyak yang menganggap bahwa guru yang mengaplikasikan membaca kritis di kelas, dianggap melakukan hal yang seenaknya, karena siswa merasa dipaksa dan kesulitan, mengingat kata 'kritis' sering dianggap sebagai hal yang sulit (Wallace, 2003). Keterampilan membaca juga masih menjadi masalah bagi pembelajar bahasa, hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan siswa dalam membaca dan bahkan ketika para siswa menyatakan bahwa dirinya mengerti apa yang mereka baca, tapi mereka dengan mudah kehilangan inti dari bacaannya. Padahal membaca kritis dapat meningkatkan prestasi karena dengan membaca dan bersikap kritis maka semua pertanyaan akan muncul dalam benak seseorang, sehingga akan banyak menggali ilmu lebih dalam lagi. Terutama bagi pembelajar bahasa asing yang pastinya memiliki berbagai kendala seperti perbedaan bahasa, istilah, budaya dan kosakata yang tentunya sangat memerlukan kemampuan membaca lanjutan yaitu dengan membaca kritis ini.

Dalam pembelajaran bahasa tentunya ada keterampilan yang harus dikuasai, keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yaitu keterampilan membaca (*compréhension écrite*), keterampilan menulis (*production écrite*), keterampilan menyimak (*compréhension orale*) dan keterampilan berbicara (*production orale*), dan semua keterampilan itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ada juga beberapa kesulitan yang tentunya dialami oleh para pembelajar bahasa asing. Dalam keterampilan membaca, salah satu kesulitan yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang bacaan dan kosakata bahasa asing. Selanjutnya, dalam keterampilan menulis salah satu kesulitannya adalah ketidaktahuan para pelajar untuk menghubungkan antar

kalimat satu dengan yang lain. Lalu, salah satu kesulitan dari keterampilan menyimak adalah kecepatan audio yang didengar. Dan terakhir, dalam kemampuan berbicara salah satu kesulitan yang sering dialami para siswa adalah minimnya kosakata yang mereka tau, sehingga sulit untuk mengungkapkan kata apa yang ingin dikeluarkan.

Namun, ada salah satu kemampuan yang memiliki hubungan erat dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu kemampuan penerjemahan karena seorang siswa dalam melakukan penerjemahan bahasa asing dapat mendorong pembiasaan dan pembentukan kompetensi berbahasa, hingga akhirnya menguasai bahasa asing (Selinker, 1996 dalam Vermes, 2010). Misalnya ketika orang asing bertanya pada kita mengenai suatu tempat, maka kita harus melakukan proses penerjemahan untuk mulai berbicara dan menjawabnya. Maka dari itu, para pembelajar bahasa asing tentunya harus belajar mengenai penerjemahan, baik konsep, metode sampai ke prosedur penerjemahan.

Suatu bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing dan tentunya sistem yang rumit dalam pembuatan kalimatnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang bentuk hubungan gramatikalnya menggunakan kata tugas, urutan kata dan satuan suprasegmental seperti tekanan, nada, dan intonasi. Bahkan, suatu bahasa yang serumpun pun memiliki sistem yang berbeda, apalagi bahasa yang tidak serumpun seperti bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Belum lagi dalam sebuah bahasa itu memiliki tiga norma bahasa yaitu sarana leksikal, sarana gramatikal dan sarana stilistis/nuansa ekspresif, yakni semua itu sebaiknya disampaikan sepenuhnya ke dalam teks bahasa sasaran (Moentaha, 2006). Selain itu, setiap suatu bahasa memiliki istilah diferensial dan non diferensial, dikatakan diferensial jika masing-masing bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki pengertian yang sempit. Sedangkan non diferensial itu yakni satu kata dari suatu bahasa tertentu mengandung pengertian lebih luas di bahasa lain, bisa mengandung dua atau lebih kata (Sari, 2012). Contohnya *du riz* dalam bahasa Prancis bisa berarti banyak di dalam bahasa Indonesia, yaitu padi, nasi dan beras. Sehingga, dapat disimpulkan jika proses penerjemahan ini memiliki proses yang rumit dan lama.

Namun, seperti alasan yang telah disebutkan di atas, bahwa proses penerjemahan ini sangat sulit dilakukan, sehingga ditemukan beberapa kesulitan para pembelajar bahasa asing di Indonesia. Mereka mengatakan sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan karena aktivitas penerjemahan yang membosankan, para pembelajar yang kurang memiliki latar belakang pengetahuan tentang linguistik, dan pengaruh budaya yang menyebabkan mereka menerjemahkan idiom yang salah atau beberapa kata yang tidak akrab dengan bahasa ibu mereka (Arono & Nadrah, 2019). Begitupun dalam pembelajaran bahasa Prancis, para pelajar cenderung sulit menemukan padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran, karena banyaknya perbedaan arti dengan istilah non diferensial .

Untuk itu, kedua aspek yaitu keterampilan membaca kritis dengan kemampuan penerjemahan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa asing untuk memenuhi kompetensi berbahasa. Kemampuan membaca tentunya berhubungan dengan kemampuan menerjemahkan, yakni dengan membaca, kita dapat memperoleh kosakata baru dan juga dapat menambah pengetahuan seseorang dalam mentransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun untuk menerjemahkan, siswa perlu memahami arti pragmatis dari pesan, dan siswa membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan membaca pemahaman (Nord, 1997 dalam Sriwantaneeyakul, 2018). Selain itu menerjemahkan juga merupakan pekerjaan yang lama dan melelahkan. Sulitnya proses menerjemahkan membuat pembelajar bahasa asing memerlukan keterampilan yang lebih tinggi dari kemampuan membaca pemahaman saja, dalam hal ini tentunya adalah keterampilan membaca kritis, karena membaca kritis memungkinkan pembelajar bahasa asing untuk memahami tidak hanya arti literal tetapi pilihan kata dan gaya bahasa.

Banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal ini, dikarenakan adanya fenomena keterkaitan antara keterampilan membaca dan kemampuan menerjemahkan, bahasanya berfokus pada pemahaman bacaan dan menyelidiki korelasi antara pemahaman bacaan dan kemampuan terjemahan. Hasilnya pun menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua aspek tersebut (Dwi, 2014, Kavaliauskiene &

Kaminskiene, 2009; Mashhadi, 2008; Pham, 2017; Rahemi & Jurif, 2013; Widiyari, Supraman, & Sudirman, 2015 dalam Sriwantaneeyakul, 2018). Itu menandakan bahwa kemampuan penerjemahan ini benar-benar mendorong keterampilan berbahasa seseorang. Namun, untuk keterampilan membaca kritis, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keterampilan membaca kritis ini sering diabaikan, sehingga jarang sekali para peneliti mengambil pembahasan mengenai ini. Maka menjadi suatu hal yang penting untuk membahas mengenai keterampilan membaca kritis ini, karena memerlukan tingkatan yang cukup tinggi.

Selain itu ada penelitian Sriwantaneeyakul (2018) yang membahas mengenai hubungan membaca kritis dan kemampuan penerjemahan bahasa Thailand dan hasilnya menunjukkan fakta bahwa semakin tinggi tingkat membaca kritis siswa maka semakin baik juga hasil skor terjemahannya. Kemudian Ia pun menambahkan bahwa kesalahan dominan yang sering terjadi adalah dalam kategori semantik. Penelitian Sriwantaneeyakul ini membuat peneliti sadar jika membaca kritis ini sangat berpengaruh dalam kemampuan penerjemahan mahasiswa, karena ini membuktikan bahwa kemampuan penerjemahan mendorong keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dapat dikatakan bahwa mengkaji hubungan antara keterampilan membaca kritis dengan kemampuan penerjemahan bahasa asing, sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Namun, berdasarkan observasi pustaka pendahuluan yang dilakukan peneliti, belum ditemukan adanya kajian yang secara spesifik membahas keterampilan membaca kritis teks berbahasa Prancis dengan kemampuan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia. Fakta bahwa bahasa Prancis merupakan bahasa asing yang tidak banyak dipelajari di Indonesia, maka mengkaji pengaruh keterampilan membaca kritis dengan kemampuan penerjemahan pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca kritis mahasiswa pada teks yang berjudul “*Les Fêtes Galantes*”?
2. Bagaimana kemampuan penerjemahan mahasiswa pada teks yang berjudul “*Les Fêtes Galantes*”?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan membaca kritis terhadap kemampuan penerjemahan melalui teks yang berjudul “*Les Fêtes Galantes*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. keterampilan membaca kritis mahasiswa pada teks yang berjudul “*Les Fêtes Galantes*”
2. kemampuan penerjemahan mahasiswa pada teks yang berjudul “*Les Fêtes Galantes*”
3. hubungan keterampilan membaca kritis dengan kemampuan penerjemahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, diantaranya dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam khasanah kajian studi korelasional antara keterampilan berbahasa, dalam hal ini keterampilan membaca terhadap kemampuan penerjemahan. Lebih jauh lagi diharapkan dapat memberikan perspektif lebih dalam mengenai kondisi keterampilan membaca kritis para pembelajar Bahasa Prancis di Indonesia terhadap kemampuan penerjemahan mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- Menambah pengetahuan mengenai keterampilan membaca kritis dan kemampuan penerjemahan mahasiswa
- Menambah wawasan mengenai hubungan membaca kritis dan kemampuan penerjemahan

b) Bagi Pembelajar

- Menambah pemahaman tentang membaca kritis, penerjemahan dan kesalahan yang sering terjadi
- Meningkatkan kemampuan menerjemahkan bahasa Perancis melalui membaca kritis.

c) Bagi Pengajar

Menambah pengetahuan mengenai kesalahan yang sering terjadi pada mahasiswa sehingga dapat memberikan ajaran penerjemahan yang lebih baik untuk pembelajaran selanjutnya agar mengurangi kesalahan yang terjadi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya, urutan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian juga struktur organisasi skripsi.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi berbagai teori mengenai keterampilan membaca kritis, tingkatan dan penilaian keterampilan membaca kritis yang dikutip dari teori Johnson pada tahun 2007. Lalu kemampuan penerjemahan, prosedur, teknik dan penilaiannya yang dikutip dari teori Larson tahun 1984. Terakhir, membahas mengenai teori dari Drèze tahun 2015 tentang keterampilan membaca pada tingkat B1 CECRL.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah yaitu menjelaskan tingkat membaca kritis dan kemampuan penerjemahan mahasiswa serta bagaimana pengaruh membaca kritis terhadap kemampuan penerjemahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia.

5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas mengenai pemaknaan peneliti terhadap hasil temuannya, serta memberikan jawaban atas pemecahan masalah, sekaligus memberikan saran maupun rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait.